

---

## **Komunikasi Antarbudaya dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Mahasiswa Perantau Sekolah Vokasi IPB University**

**Adinda Qothrunnada<sup>1</sup>, Mohamad Ghozali Meonawar<sup>2</sup>, Leonard Dharmawan<sup>3</sup>,  
Nabhila Manisya<sup>4</sup>, Maharani Azzahra<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi IPB University

Email: adindanada23@gmail.com

---

### **Kata kunci :**

Eksistensi Budaya,  
Komunikasi  
Antarbudaya,  
Mahasiswa Perantau

---

### **Abstrak**

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pesan antara orang-orang yang memiliki perbedaan budaya, bahasa, ras, suku hingga bangsa. Komunikasi antarbudaya dilakukan mahasiswa perantau sebagai cara untuk berinteraksi satu sama lain. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi dan tantangan mahasiswa perantau dalam berkomunikasi dan mempertahankan keberadaan budaya lokal yang dibawa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dari hasil wawancara dengan tiga mahasiswa perantau yang memiliki asal daerah yang berbeda dan studi pustaka sebagai data pendukung. Analisis data dimulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau melakukan beberapa strategi untuk mempertahankan keberadaan budaya lokalnya. Walaupun terdapat tantangan, mahasiswa perantau dapat mengatasi dengan baik. Mahasiswa perantau tetap berusaha untuk mempertahankan dan memperkenalkan kebudayaan aslinya kepada mahasiswa lainnya yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

---

### **Keywords :**

*Existence of Culture,  
Intercultural  
Communication,  
Migrant Student*

---

### **Abstract**

*Intercultural communication is the process of exchanging messages between people who have different cultures, languages, races, tribes and nations. Intercultural communication is carried out by migrant students as a way to interact with each other. This study aims to identify the strategies and challenges of migrant students in communicating and maintaining the existence of the local culture they bring. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data were collected from interviews with three migrant students who have different regions of origin and literature studies as supporting data. Data analysis starts from data collection to drawing conclusions. The results of the study show that migrant students carry out several strategies to maintain the existence of their local culture. Despite the challenges, migrant students can overcome them well. Migrant students continue to try to maintain and introduce their original culture to other students who have different cultures.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak pulau, seperti Sumatra, Sulawesi, Jawa, dan pulau-pulau lainnya. Negara Indonesia juga negara yang dikenal akan keberagaman budaya, dengan ribuan suku bangsa dan ratusan bahasa daerah. Keberagaman etnis dan budaya itulah yang menjadikan bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya dan hal itulah yang membuat Indonesia sebagai salah satu negara yang lebih terbuka dengan adanya pendatang dan suatu perubahan (Varanida D 2018). Setiap pulau atau daerah pasti memiliki adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai budaya lainnya yang menjadi identitas bagi suatu daerah. Budaya lokal yang dimiliki setiap individu ini tidak hanya menjadi identitas tetapi juga sebagai warisan dari generasi ke generasi yang harus dijaga agar tidak pudar di tengah adanya modernisasi dan juga globalisasi.

Globalisasi dapat mempermudah akses informasi dan memudahkan adanya pertukaran budaya. Arus globalisasi telah membawa perubahan budaya yang signifikan, di mana banyak nilai-nilai asing yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila (Hafizah N 2023). Budaya lokal sering dianggap kuno oleh

generasi muda sehingga mereka lebih memilih untuk mengikuti budaya populer. Budaya populer dianggap lebih mengikuti tren dan relevan dengan perkembangan saat ini. Hal ini yang menjadikan globalisasi sebagai salah satu ancaman dalam mempertahankan kebudayaan di Indonesia.

Mahasiswa menjadi salah satu objek yang dapat terpengaruh oleh dampak negatif globalisasi dalam aspek budaya. Hal ini sejalan dengan Saragih R.M & Fimansyah W (2023) bahwa faktor-faktor dari globalisasi seperti teknologi informasi, media sosial, perdagangan internasional, serta pertukaran budaya telah memengaruhi kehidupan sehari-hari dari mahasiswa. Hal ini berlaku tidak hanya kepada mahasiswa lokal tapi juga kepada mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau tidak hanya beradaptasi dengan kehidupan akademik, tetapi mereka juga harus bisa beradaptasi dengan lingkungan budaya yang dimiliki mahasiswa lainnya dengan latar belakang budaya yang berbeda. Tekanan untuk beradaptasi dengan norma sosial dan budaya yang ada di kampus membuat mahasiswa perantau merasa sulit untuk mempertahankan eksistensi budaya lokalnya.

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses saling bertukar informasi dan pesan dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Saputra E 2019). Komunikasi antarbudaya menjadi kunci dalam proses adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan baru yang memiliki budaya berbeda. Komunikasi budaya membantu mahasiswa untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain yang berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi yang terjalin dapat membentuk suatu pertukaran nilai-nilai budaya, norma, dan tradisi. Proses komunikasi ini juga membantu mahasiswa untuk mempertahankan eksistensi budayanya dan mempromosikan budaya lokal mereka kepada mahasiswa lainnya.

Komunikasi yang terbuka dan efektif membuat mahasiswa perantau dapat memperkuat eksistensi budaya lokalnya. Contohnya, mahasiswa perantau bisa menggunakan bahasa daerahnya untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari bersama dengan mahasiswa dari daerah yang sama. Mahasiswa juga dapat secara aktif mengikuti berbagai kegiatan kebudayaan yang memperkenalkan dan mempromosikan kesenian tradisional dari daerah asal mereka.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Romanus Ndaun Erniwati pada tahun 2024 dengan judul penelitian "Komunikasi Antarbudaya sebagai Strategi Mempertahankan Eksistensi Budaya "Mo Reng" Suku Rea di Desa Taen Terong Kec. Riung Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur". Penelitian ini berfokus pada peran komunikasi antarbudaya dalam menjaga kelangsungan hidup suatu budaya, khususnya budaya Moreng. Hasilnya menunjukkan bahwa penting untuk setiap masyarakat suku memiliki kemampuan berkomunikasi dan perilaku komunikasi antarbudaya dalam sehingga masyarakat dapat mempertahankan keberadaan kebudayaannya dan juga menyeleksi segala bentuk budaya luar yang masuk ke lingkungan budaya masyarakat lokal. Maka komunikasi antarbudaya memiliki fungsi yaitu sebagai alat untuk menyaring budaya-budaya asing yang berusaha masuk ke dalam kehidupan masyarakat lokal dan budaya Moreng. Hal ini dilakukan untuk bisa menjaga keaslian dari budaya Moreng. Tantangan terbesar yang dirasakan oleh masyarakat Desa Taen Terong yaitu globalisasi, khususnya berdampak terhadap budaya Moreng suku Rea. Globalisasi membuat budaya

Moreng yang sudah menjadi salah satu identitas dari masyarakat Desa Taen Terong, perlahan mulai pudar dan terancam eksistensi budaya aslinya. Perubahan ini dirasakan dalam lingkup tradisi, nilai, minat terhadap budaya Moreng itu sendiri. Hal ini menyebabkan budaya Moreng mulai terabaikan oleh masyarakatnya sendiri.

Berdasarkan permasalahan yang ada pada penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusun penelitian dengan judul “Komunikasi Antar Budaya dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Mahasiswa Perantau Sekolah Vokasi IPB University”. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui strategi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa perantau untuk bisa mempertahankan kebudayaannya di kampus yang multikultural. Lalu penelitian ini juga difokuskan pada strategi serta tantangan yang dirasakan mahasiswa perantau selama berada di lingkungan kampus multikultural.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Komunikasi**

Komunikasi merupakan salah satu aspek yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas keseharian manusia khususnya sebagai makhluk sosial. Komunikasi adalah

aktivitas dari interaksi sosial yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan melalui media tertentu dengan tujuannya yaitu menciptakan pemahaman bersama antara pengirim dan penerima pesan, di mana pesan yang disampaikan dapat menghasilkan respons atau perubahan pada penerima. (AK. A, Harahap V. S & AB. S 2022). Komunikasi bertujuan untuk membuat orang lain bertindak atau melakukan sesuatu (Lubis M. S. I 2020). Lalu komunikasi juga menciptakan pemahaman dan menjembatani perbedaan antar individu. Komunikasi bisa dilakukan secara verbal atau lisan dan juga secara non verbal atau gerakan dan mimik wajah.

### **Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang berkaitan dengan nilai dan norma budaya, simbol budaya, identitas budaya, dan segala hal yang berkaitan dengan komunikasi dan budaya. Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi dan ide antara komunikator dan komunikan yang memiliki perbedaan budaya, yang mencakup perbedaan ras, etnik, atau sosioekonomi, dan berbagai perbedaan lainnya (Ayuni P, Hasibuan A. Z. S & Suhairi 2021). Komunikasi antarbudaya

berperan dalam proses adaptasi, menjaga, serta mempertahankan budaya lokal. Komunikasi antarbudaya dapat menghubungkan manusia untuk tetap berinteraksi walaupun memiliki latar belakang budaya maupun asal yang berbeda.

### **Globalisasi**

Globalisasi adalah proses keterhubungan yang membuat peristiwa, keputusan, dan kegiatan di satu bagian dunia memiliki konsekuensi yang signifikan bagi individu dan masyarakat di belahan dunia lainnya. (Andika 2021). Globalisasi memiliki cangkupan yang luas dan berdampak pada banyak aspek seperti ekonomi sosial, politik, dan budaya. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara budaya dipertukarkan, dipertahankan, dan diadaptasi. Globalisasi memudahkan masyarakat untuk saling terhubung satu sama lainnya walaupun berada di tempat yang sangat jauh. Akibatnya, membuat masyarakat lebih terbuka dengan adanya perubahan dan inovasi, serta membuat masyarakat kurang menghargai dan menjaga budaya lokal (Jadidah I. T et al 2023)

### **Eksistensi Budaya**

Eksistensi budaya mengacu pada bagaimana suatu budaya atau identitas etnis mampu bertahan di tengah perubahan sosial dan globalisasi. Eksistensi budaya adalah bentuk keberadaan dari suatu budaya yang masih dijaga oleh masyarakat yang mewarisinya (Dewi B. P. K & Pinasti V. I. S 2018). Eksistensi budaya juga dipertahankan melalui berbagai upaya seperti pendidikan budaya, dan juga pengakuan melalui adanya kebijakan-kebijakan pemerintah.

### **Teori Identitas Budaya**

Identitas budaya dapat diartikan sebagai pemahaman atas karakter atau ciri yang melekat dalam suatu individu atau kelompok budaya sehingga dapat membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Teori komunikasi tentang identitas budaya oleh Hecht menyoroti berbagai dimensi khususnya untuk memahami identitas seseorang atau suatu kelompok. Dimensi tersebut berinteraksi dalam rangkaian empat tingkatan atau lapisan:

1. *Personal Layer*, lapisan paling dasar dalam memahami identitas budaya adalah bagaimana kita merasakan dan memahami keberadaan kita sendiri di

tengah-tengah orang lain dan dalam berbagai kondisi sosial.

2. *Enactment Layer*, lapisan kedua ini menunjukkan bahwa identitas kita juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain memahami kita melalui tindakan, kepemilikan, dan perilaku kita sehari-hari.
3. *Relational Layer*, lapisan ketiga ini menunjukkan bahwa siapa kita juga ditentukan oleh interaksi kita dengan orang lain. Identitas kita berkembang melalui hubungan kita dengan keluarga, teman, dan komunitas.
4. *Communal Layer*, lapisan terakhir ini menjelaskan bahwa identitas kita tidak hanya tentang diri kita sendiri atau hubungan kita dengan orang lain, tetapi juga tentang keanggotaan kita dalam suatu kelompok atau komunitas yang lebih luas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memakai narasi atau kata-kata untuk mendeskripsikan makna dari setiap fenomena, gejala, dan

situasi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. (Waruwu M 2023). Lokasi penelitian yaitu Sekolah Vokasi IPB University yang tepatnya berada di Jl. Kumbang No.14, RT.02/RW.06, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16128. Wawancara juga dilakukan secara *online* melalui Zoom atau Google Meet. Penelitian dilakukan selama dua minggu, mulai dari 14 Oktober sampai 21 Oktober. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara mendalam kepada mahasiswa perantau Sekolah Vokasi IPB University. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah jenis data yang didapatkan oleh individu maupun kelompok secara langsung dari objek penelitian untuk kepentingan studi dapat berupa wawancara maupun observasi (Innayah A, Mustofa Z & Mukminin A 2023). Data primer ini lah yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa perantau. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini dihasilkan dari literatur seperti tulisan ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu atau penelitian yang memiliki judul dan pembahasan yang relevan dengan judul penelitian yang ditulis. Objek dari penelitian ini yaitu tiga mahasiswa

perantau Sekolah Vokasi IPB University angkatan 2022 yang memiliki kebudayaan berbeda. Informan 1 VM dari Demak yang merupakan mahasiswa program studi Agribisnis, Informan 2 MB dari Lahat yang merupakan mahasiswa Komunikasi Digital dan Media, dan Informan 3 NN dari Madura yang merupakan mahasiswa Komunikasi Digital dan Media. Ketiga mahasiswa ini menjadi sampel dari mahasiswa perantau yang ada di Sekolah Vokasi IPB University. Pemilihan mahasiswa angkatan 2022 sebagai objek penelitian dikarenakan bahwa mahasiswa dari angkatan 2022 adalah angkatan terlama pada tahun 2024 yang menetap di Bogor sehingga mahasiswa tersebut akan lebih banyak memiliki pengalaman komunikasi antarbudaya serta pemahaman terhadap pertahanan keberadaan budaya aslinya selama di lingkungan kampus multikultural. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu mulai dari pengumpulan data dengan wawancara mendalam, Reduksi data dengan menyeleksi data dari hasil wawancara, penyajian data penelitian yang disajikan dalam bentuk uraian, hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi dari keseluruhan hasil serta pembahasan penelitian. Metode pada penelitian ini akan menguraikan

mengenai strategi dan tantangan dari mahasiswa perantau dalam mempertahankan eksistensi budaya lokalnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Strategi dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya**

Mahasiswa perantau sering merasa bahwa eksistensi budaya lokalnya mudah memudar baik dalam dirinya atau di daerah aslinya itu sendiri. Hal ini terus membuat mahasiswa menunjukkan rasa keinginan yang besar untuk bisa terus mempertahankan eksistensi serta berusaha untuk bisa meningkatkan eksistensi budayanya. Upaya mempertahankan eksistensi budaya bisa dilakukan dimana saja, namun kampus menjadi lingkungan yang paling dekat dengan mahasiswa. Lingkungan kampus bisa menjadi salah satu tempat mahasiswa bisa saling berinteraks. Perkumpulan mahasiswa memudahkan dalam berkomunikasi dan berbagi pengalaman. Salah satu contoh perkumpulan yang bisa diikuti oleh mahasiswa khususnya mahasiswa perantau yaitu OMDA atau Organisasi Mahasiswa Daerah. OMDA atau Organisasi Mahasiswa Daerah merupakan wadah berkumpulnya mahasiswa yang berasal dari rumpun

atau daerah yang sama. Mahasiswa perantau banyak bergabung dengan organisasi mahasiswa daerah ini seperti MADIPJO (Mahasiswa Diploma IPB Jowo), IKAMUSI (Ikatan Keluarga Mahasiswa Bumi Sriwijaya IPB University), dan GASISMA (Gabungan Mahasiswa Madura).

Organisasi Mahasiswa Daerah dapat menjadi wadah yang penting bagi mahasiswa perantau untuk bisa terus terhubung dengan budayanya dan berkumpul dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Organisasi Mahasiswa Daerah biasanya melaksanakan beberapa kegiatan untuk memperkenalkan budaya asli daerahnya, seperti pakaian, tarian, lagu, permainan dan makanan.

Keberadaan Organisasi Mahasiswa Daerah ini dapat membantu untuk menstabilkan *cummunal identity* dari mahasiswa perantau dan membuat mahasiswa merasa dekat dengan budayanya. *Cummunal identity* menggambarkan identitas yang menghubungkan individu dengan kelompok yang lebih besar. Partisipasi dalam Organisasi Mahasiswa Daerah dan acara budaya seperti Pekan Budaya, menumbuhkan rasa tanggungjawab yang besar untuk bisa menjaga dan mempertahankan eksistensi budayanya

serta memperkenalkan budayanya ke khalayak luas. Hal ini selaras dengan Sulistiani (2021) bahwa organisasi mahasiswa etnik berfungsi untuk menyatukan mahasiswa dalam satu ikatan dengan berbagai kegiatan, sehingga dapat memperlihatkan identitas mereka terhadap budaya tuan rumah selama di perantauan. *Communal layer* menunjukkan bahwa identitas budaya itu bukan hanya dimiliki oleh pribadi, tetapi juga milik kelompok yang lebih besar. *Communal identity* memiliki fungsi sebagai mekanisme pertahanan yang membuat mahasiswa perantau tetap merasa bangga dan yakin akan identitas budaya yang dibawa. Kegiatan Organisasi Mahasiswa Daerah juga dapat menciptakan rasa memiliki dan keterikatan yang mendalam untuk mahasiswa perantau.

Selain mengikuti Organisasi Mahasiswa Daerah, mahasiswa perantau juga mempertahankan keberadaan budayanya dengan kegiatan yang bisa dilakukan sehari-hari. Seperti mempertahankan bahasa daerah dengan cara berkomunikasi. Hal ini sejalan oleh Tolapa (2023) bahwa penggunaan bahasa daerah dalam aktivitas komunikasi sehari-hari sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya dan bahasa lokal.

Strategi komunikasi antarbudaya yang dapat dilakukan contohnya seperti mencoba untuk tetap mempertahankan bahasa daerah dengan cara tetap berkomunikasi dengan keluarga atau teman yang berasal dari daerah yang sama. Walaupun seperti yang diketahui bahwa pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain cukup mendominasi di lingkungan kampus.

Strategi komunikasi budaya yang sederhana pun memiliki kontribusi yang besar untuk mempertahankan eksistensi budaya. Kemampuan berkomunikasi antarbudaya yang baik dapat mengatasi adanya miskomunikasi dan menciptakan pemahaman yang baik antara budaya lokal dengan budaya yang dibawa oleh perantau. Mahasiswa perantau menyatakan bahwa mereka memiliki kebanggaan terhadap budaya asal dan merasa penting untuk menjaga identitas budaya mereka, meskipun berada di lingkungan kampus yang multikultural.

### **Tantangan dalam Berkomunikasi dan Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal**

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang selalu ada di setiap kegiatan yang manusia lakukan. Komunikasi dapat menghubungkan manusia walaupun memiliki banyak

perbedaan. Komunikasi memiliki peranan penting di berbagai lingkungan salah satunya pendidikan. Peran komunikasi dalam Pendidikan sangatlah penting tidak hanya saat pembelajaran tetapi juga dalam berdiskusi dengan teman sebaya. Lingkungan pendidikan yang multikultural, seringkali menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan pandangan budaya. Tantangan komunikasi bisa terjadi karena adanya berbagai perbedaan seperti bahasa, intonasi, ekspresi, dan juga pandangan terhadap budaya satu dengan budaya lainnya.

Tantangan komunikasi ini selaras dengan Teori Identitas budaya *enactment layer* yang dikemukakan oleh Hetch. Keselarasan ini karena identitas budaya mereka diekspresikan melalui cara mereka berbicara dan bertindak. Namun, ketika bahasa dan intonasi yang digunakan berbeda dengan kebiasaan mahasiswa lokal, maka miskomunikasi bisa sering terjadi. Mahasiswa perantau sering mengalami pengalaman seperti disalahartikan sebagai tindakan yang agresif. Hal Ini menunjukkan bagaimana identitas budaya dimaknai berbeda oleh masing-masing kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, untuk mengurangi adanya miskomunikasi dan juga membantu dalam beradaptasi biasanya

mahasiswa perantau akan coba menyesuaikan atau mengadopsi beberapa kata dan bahasa dari lawan bicara yang berbeda budaya. Maka ini menunjukkan bahwa *enactment layer* memiliki sifat yang dinamis dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya baru, namun pada saat yang sama, budaya asal tetap akan mempengaruhi cara mahasiswa perantau berinteraksi dan berkomunikasi.

Globalisasi merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi ketahanan eksistensi dan identitas budaya. Hal tersebut sesuai dengan Andika (2021) bahwa globalisasi menimbulkan dampak negatif terhadap eksistensi kebudayaan lokal, contohnya seperti lunturnya rasa cinta terhadap kebudayaan yang menjadi jati diri bangsa dan negara, pengikisan nilai-nilai asli budaya, terjadinya percampuran budaya yang dapat berkembang menjadi budaya massa.

Selain itu, pengaruh globalisasi juga terlihat dari ekspresi atau budaya modern yang lebih terkenal. Terutama bagi generasi saat ini budaya modern atau asing dianggap lebih menarik dan mengikuti tren seperti budaya Korea, Hollywood, dan budaya lainnya. Contohnya seperti tarian modern yang

lebih banyak untuk ditampilkan dalam berbagai acara dibandingkan tarian tradisional. Hal ini juga dirasakan mahasiswa perantau, bahwa globalisasi sangat mempengaruhi eksistensi budaya.

Berdasarkan Teori Hecht, hal ini selaras dengan Teori Identitas Budaya *personal layer*, yang merujuk pada keberadaan identitas yang dirasakan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Pengaruh globalisasi sering kali mendorong individu untuk lebih sering beradaptasi dengan budaya yang dianggap “lebih universal” atau umum, sehingga aspek budaya tradisional mahasiswa perantau berisiko terkikis. *personal layer* mahasiswa perantau yang awalnya kuat dengan budaya daerah, sekarang berpotensi mengalami perubahan atau bahkan penurunan karena adanya tuntutan adaptasi dalam lingkungan yang multikultural dan terpengaruh oleh budaya global.

Contoh lainnya seperti penggunaan bahasa, selama merantau mahasiswa secara tidak langsung dituntut untuk lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa gaul untuk bisa berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswa perantau menyadari kebiasaan tersebut

dapat memperlemah ketahanan eksistensi budaya mereka.

Bahasa atau intonasi yang sudah tercampur, membuat mahasiswa merasa krisis akan identitas dirinya karena banyak yang mengira bahwa dirinya sudah banyak menyerap budaya asing atau budaya yang dominan di lingkungan kampus multikultural.

Perbedaan pandangan atau stereotip juga bisa menjadi tantangan untuk mempertahankan eksistensi budayanya. Setiap kebudayaan pasti memiliki kebiasaan yang tidak bisa diterima oleh seluruh masyarakat, pasti akan selalu ada ketidakpahaman antar budaya. Ketika suatu budaya sudah dipandang “negatif” oleh masyarakat luas maka hal itu akan berpengaruh kepada interaksi sosial, psikologi, keterlibatan sosial, dan identitas. Mahasiswa perantau di kampus multikultural pasti pernah merasakan adanya perbedaan pandangan dalam berinteraksi dengan mahasiswa yang memiliki budaya yang berbeda.

Hal itu bisa membuat mahasiswa perantau kesulitan untuk menunjukkan budaya aslinya karena ada perbedaan pandangan budaya. Lalu hal ini akan menimbulkan kebingungan serta konflik internal bagi mahasiswa perantau untuk bisa mempertahankan keberadaan

budayanya atau lebih memilih untuk beradaptasi dengan budaya baru yang bisa mengancam kebudayaannya aslinya.

Selain perbedaan pandangan, gaya hidup bisa menjadi tantangan bagi untuk mempertahankan eksistensi budaya. Gaya hidup bisa berhubungan dengan, cara berbicara, berpakaian hingga cara bersosialisasi. Perbedaan gaya hidup yang cukup besar akan membuat perantau merasa perlu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru. Tetapi hal ini bisa menimbulkan tekanan untuk membiasakan diri dan membuat keberadaan budaya perantau semakin terancam. Contohnya perantau yang memiliki nilai kekeluargaan yang tinggi, harus membiasakan diri dengan lingkungan atau orang-orang yang individualis atau sibuk yang akan membuat kebiasaan berkumpulnya jarang dilakukan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan dari uraian pembahasan bahwa mahasiswa perantau Sekolah Vokasi IPB University menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan mempertahankan eksistensi budaya di lingkungan kampus yang multikultural. Tantangan yang didapatkan bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal

seperti globalisasi. Tantangan ini termasuk perbedaan pandangan budaya, gaya hidup, dan pengaruh globalisasi sehingga komunikasi antarbudaya berperan penting membantu dalam mempertahankan eksistensi budaya pribadi maupun dalam kelompok. Teori identitas budaya berperan sebagai pemahaman atas diri dan karakter budaya yang dimiliki sehingga menumbuhkan rasa tanggungjawab untuk mempertahankan budaya lokal. Keseluruhan penelitian menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki peran yang penting untuk mempertahankan eksistensi budaya, walaupun terdapat tantangan dalam berkomunikasi dan mempertahankan eksistensi budaya, mahasiswa berhasil mengatasinya dengan strategi-strategi yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AK. A, Harahap V. S & AB. S. (2022). Metode Komunikasi Interpersonal pada Pelayanan Pelanggan terhadap Citra Perusahaan Listrik Negara (PERSERO) Rayon Takengon Kabupaten Aceh Tengah (Studi deskriptif keluhan tarif listrik di kampung Bebesen). Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi. 4(1). 1-15
- Andika. (2021). Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya. *Jurnal Dialektika, Sosial, dan Budaya*. 2(1). 1-14
- Ayuni P, Hasibuan A. Z. S & Suhairi. (2021). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi. *Journal of Communication and Islamic Broadcasting*. 1(1). 1-15
- Dewi B. P. K & Pinasti V. I. S. (2018). Eksistensi Kebudayaan Bathok Bolu Alas Ketonggo Sambiroto di Purwomartani Kalasan Sleman. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 8(2). 1-7
- Hafizah N. (2023). Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Bangsa Indonesia. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*. 1(1). 37-41
- Jadidah I. T et al. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*. 3(2). 40-47
- Lubis M. S. I. (2020). Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa dalam Mencegah Kenakalan

- Remaja. *Jurnal Network Media*. 3(1). 95-101
- Saputra E. (2019). Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal dengan Etnis Pendatang: Studi pada Mahasiswa/I fakultas adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 8(2). 1-13
- Saragih R. M & Fimansyah W. Persepsi Mahasiswa Tentang Globalisasi Sebagai Tantangan Untuk Identitas Nasional. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*. 1(1). 95-102
- Sulistiani. (2021). Urgensi Organisasi Mahasiswa Gayo Perantauan Sebagai Wahana Akulturasi Budaya: Sebuah Tinjauan Teori Identitas Sosial. *Jurnal Kewarganegaraan*. 18(2). 103-114
- Tolapa M & Ratnasari D. (2022). Eksistensi Bahasa Daerah Dalam Aktivitas Komunikasi Masyarakat di Wilayah Konservasi Budaya Desa Talumelito Kabupaten Gorontalo. *Al-Qisthi Jurnal Sosial dan Politik*. 12(1). 26-33.
- Varanida D. (2018). Keberagaman Etnis dan Budaya sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 23(1). 36-46
- Waruwu M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). 7(1). 2896-2910